

**ANALISIS PENGARUH ASPEK DEMOGRAFI,
STATUS SOSIAL EKONOMI DAN
PENGALAMAN KERJA TERHADAP PERSEPSI
ETIS MAHASISWA AKUNTANSI DENGAN
LOVE OF MONEY SEBAGAI VARIABEL
INTERVENING**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

ERIKA RADINA SIPAYUNG
NIM. 12030111130066

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Erika Radina Sipayung

Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130066

Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH ASPEK
DEMOGRAFI, STATUS SOSIAL
EKONOMI DAN PENGALAMAN KERJA
TERHADAP PERSEPSI ETIS
MAHASISWA AKUNTANSI DENGAN
LOVE OF MONEY SEBAGAI VARIABEL
INTERVENING**

Dosen Pembimbing : Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt

Semarang, 5 Maret 2015
Dosen Pembimbing,

(Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt.)
NIP. 19810813 200801 2007

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Erika Radina Sipayung
Nomor Induk Mahasiswa : 1203011130066
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH ASPEK
DEMOGRAFI, STATUS SOSIAL
EKONOMI DAN PENGALAMAN KERJA
TERHADAP PERSEPSI ETIS
MAHASISWA AKUNTANSI DENGAN
LOVE OF MONEY SEBAGAI VARIABEL
INTERVENING**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 18 Maret 2015

Tim Penguji

1. Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Fuad, S.E.T., M.Si., Akt., Ph.D. (.....)
3. Dr. Agus Purwanto, S.E., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Erika Radina Sipayung menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **“Analisis Pengaruh Aspek Demografi, Status Sosial Ekonomi Dan Pengalaman Kerja Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Dengan *Love of Money* Sebagai Variabel Intervening”** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulisan lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas baik sengaja atau tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah saya berikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 5 Maret 2015
Yang membuat pernyataan,

(Erika Radina Sipayung)
NIM : 12030111130066

ABSTRACT

This research is the development of previous study conducted by Elias (2010) by adding two dependent variable which art social economic status and work experience. This study aims to analyze the influence of several demographic, social economic status, and work experience to the accounting students ethical perception throught love of money as intervening variable.

This research using undergraduated accounting students, PPA and master of accounting students of University of Diponegoro as a sample. The number of samples that used were 92 respondens. This research used convenience sampling to choosed the sample. The data obtained were analyzed by using PLS analysis technique (Partial Least Square) through the smartPLS software.

The result showed that age, and gender has no significant influence with love of money. Gender just has influence with accounting students ethical perception. While education level, social economic status, and work experience has influances with love of money. Love of money has significant influences with accounting students ethical perception. But, the influence of a direct relationship between gender with accounting students ethical perception is greater than the effect on love of money. So the love of money cannot be said to be intervening variable.

Keywords : age, gender, education level, social economic status, work experince, love of money, ethical perception, accounting student, Partial Least Square (PLS).

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Elias (2010) dengan menambahkan dua variabel independen yaitu status sosial ekonomi dan pengalaman kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah aspek demografi, status sosial ekonomi dan pengalaman kerja berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dengan *love of money* sebagai variabel intervening.

Penelitian ini menggunakan sampel mahasiswa S1 akuntansi, PPA, dan S2 magister akuntansi Universitas Diponegoro. Jumlah sampel yang digunakan yaitu sebanyak 92 responden. *Convenience sampling* adalah metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis PLS (*Partial Least Square*) melalui software smartPLS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia dan jenis kelamin tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *love of money*. Jenis kelamin hanya berpengaruh terhadap persepsi etis. Sedangkan tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, dan pengalaman kerja berpengaruh terhadap *love of money*. Variabel *love of money* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Akan tetapi, pengaruh hubungan langsung antara jenis kelamin dengan persepsi etis mahasiswa akuntansi lebih besar daripada pengaruh tidak langsungnya melalui *love of money*. Oleh karena itu *love of money* tidak dapat dikatakan sebagai variabel intervening.

Kata kunci : usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, pengalaman kerja, *love of money*, persepsi etis, mahasiswa akuntansi, *Partial Least Square* (PLS).

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan diantara kamu yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”
(QS. Al-Mujadilah: 11)**

**“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendahnya kamu berharap.”
(Q.S. Al Insyiraah: 6-8)**

**“Andaikan kamu tahu bagaimana Allah mengatur urusan hidupmu, pasti hatimu akan meleleh karena cinta kepada-Nya.”
(Ibnu Qoyyim)**

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

- Mama, Bapak, dan Adik - adikku tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, dan doa yang tak pernah putus. Kebahagiaan kalian adalah cita-citaku, kebanggaan kalian adalah tujuanku.
- Seluruh keluarga besar yang telah memberi doa, semangat, dan motivasi.
- Sahabat dan teman-temanku tersayang yang telah menjadi keluarga kedua bagiku.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan Rahmat, Taufik, Karunia dan Hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "**Analisis Pengaruh Aspek Demografi, Status Sosial Ekonomi Dan Pengalaman Kerja Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Dengan *Love Of Money* Sebagai Variabel Intervening**". Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa dukungan, bantuan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Mama tercinta, Erni Rikawati Purba dan Bapak tercinta, Drs. Herman Sipayung. Terimakasih untuk semua yang telah diberikan dari mengasuh, membesarkan, mendidik, mendukung dan menjadi pelita semangat dalam setiap langkah penulis. Terimakasih untuk doa, semangat, dan kasih sayang yang tidak pernah putus dan selalu diberikan selama ini. Semoga Mama dan Bapak selalu diberi kesehatan dan umur yang panjang oleh Allah SWT, Amin.
2. Bapak Dr. Suharnomo, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

3. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi, Universitas Diponegoro Semarang.
4. Ibu Nur Cahyonowati, S.E., M.si., Akt. selaku dosen pembimbing yang telah berkenan memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi selama penyusunan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Bapak (Alm) Prof. Dr. H. Arifin. S, M.Com, Hons., Ph.D, Akt. selaku dosen wali yang telah memberikan arahan, dukungan, dan motivasi selama masa perkuliahan.
6. Bapak Dr. H. Raharja, M.Si., Akt. selaku dosen wali yang juga telah memberikan arahan, dukungan, dan motivasi selama masa perkuliahan.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan begitu banyak ilmu yang bermanfaat selama proses perkuliahan.
8. Para staf, karyawan dan seluruh anggota keluarga besar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
9. Opung-Opungku tercinta (Alm) Letkol H J. Achmadi Purba dan (Alm) Elfi Hasnisah Saragih, (Alm) Jam Sipayung dan (Alm) Johana. Terimakasih untuk dukungan, kasih sayang dan doanya selama ini. Walaupun pada akhirnya tidak sempat untuk melihat penulis menjadi seorang sarjana seperti yang diharapkan.
10. Adik-adikku tercinta Bayu Hermawan Sipayung, Erina Anggita Sipayung, dan Enrico Akbar Sipayung juga seluruh keluarga besar yang lain atas doa,

dukungan, dan semangat yang selalu diberikan kepada penulis dalam segala hal hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

11. Sahabat – sahabat SMA, Recha dan Karina yang masih selalu setia menjadi tempat cerita dan berkeluh kesah walau terpisah jarak dan waktu.
12. *The Girls* : Kezia, Pitri, Anna, Juli, Esther, Ipung dan Sheila yang telah menjadi tempat berbagi canda dan tawa, susah maupun senang. Terimakasih untuk setiap moment rasa nano-nano yang sudah kita lewati bersama, dan terimakasih telah menjadi bagian cerita di tanah rantau.
13. Geng-Ges : Aziz, Afri dan Andrie. Terimakasih karena pernah mengisi hari - hari selama di Semarang, dan atas semua kegilaan - kegilaan yang pernah dilewati bersama. Terimakasih khususnya untuk Aziz yang telah memberikan jurnal yang digunakan sebagai acuan skripsi kepada penulis.
14. Gembel – Gembel (Nugroho, Akmal, Reja, Nico, Danand, Rainer, Bes, Rita, Anice, Axel, Desspa, Risha, Nutfi, Tasya, Iput dll yang tidak dapat disebutkan satu per satu) yang menjadi teman ngebolang, jalan – jalan, dan *refreshing* selama ini. Terimakasih atas GIA (*Gembel In Action*) yang selalu dibuat hampir tiap semester. Terimakasih atas kebersamaan, canda, dan tawa yang telah dilewati bersama.
15. Geng Belajar : Erpan, Bang Jo, Andrian, dan Alfian. Terimakasih telah menjadi tutor yang super sabar mengajari dan menjelaskan materi kuliah kepada penulis.

16. Teman – teman satu bimbingan Juli, Afri, Aziz, Yulika, Sulaiman, Sani, Muhajir, Brian dan Andrie yang selalu memberikan semangat dan motivasi selama bimbingan untuk menyelesaikan skripsi ini.
17. Nurul Laksmiyati yang sudah mengajari dan menjelaskan cara mengolah data menggunakan PLS (*Partial Least Square*) dan memberikan semangat kepada penulis.
18. *Kost-mate* yang menjadi teman hidup selama di Semarang : Pitri, Galuh, Devi, Fiani, Mba Ilsta, dan Elva. Terimakasih atas susah dan senangnya selama ini.
19. *Waterfall-girls* : Asti, Firda, Dara, Icha, Ichan, Vindy, Riri, Lois, Risty, Kak Mae, Kak Zizah, dan Kak Bilqis. Terimakasih pernah menjadi teman hidup selama kurang lebih 3 semester di Semarang.
20. Teman – teman KKN Tim II UNDIP 2014 Desa Tlogoharum, Kecamatan Wedarijaksa, Pati (Manafers) : Nanda, Fitri, Laily, Dani, Alfin, Jojo, Toshi, Mba Icha, Mba Sela, Sakun, Pange. Terima kasih atas 30 hari yang sangat berarti, 30 hari yang penuh dengan canda dan tawa, dan 30 hari yang tidak akan pernah terlupakan selamanya.
21. Seluruh teman – teman akuntansi 2011. Terimakasih atas kebersamaan yang telah terjalin selama kurang lebih 3 tahun terakhir. *See you on top, guys!*
22. Seluruh mahasiswa S1 akuntansi (angkatan 2011), PPA dan S2 magister akuntansi yang telah berkenan menjadi responden dalam penelitian ini.

23. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan dikemudian hari.

Akhir kata penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat untuk pengembangan wawasan dan peningkatan ilmu pengetahuan bagi kita semua.

Semarang, 5 Maret 2015

Penulis

Erika Radina Sipayung

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	10
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	11
1.4 Sistematika Penulisan.....	12

BAB II TELAAH PUSTAKA	14
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	14
2.1.1 Teori Harapan (<i>Expectancy Theory</i>)	14
2.1.2 Etika	15
2.1.3 Persepsi	17
2.1.4 <i>Love of Money</i>	20
2.1.5 Usia	22
2.1.6 Jenis Kelamin	23
2.1.7 Tingkat Pendidikan	24
2.1.8 Status Sosial Ekonomi	25
2.1.9 Pengalaman Kerja	26
2.2 Penelitian Terdahulu	27
2.3 Kerangka Pemikiran	31
2.4 Hipotesis	34
2.4.1 Pengaruh Usia Terhadap <i>Love of Money</i>	35
2.4.2 Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap <i>Love of Money</i>	36
2.4.3 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap <i>Love of Money</i>	37
2.4.4 Pengaruh Status Sosial Ekonomi Terhadap <i>Love of Money</i> ..	38
2.4.5 Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap <i>Love of Money</i>	38
2.4.6 Pengaruh <i>Love of Money</i> Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi	39

2.4.7 Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi	40
2.4.8 Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Melalui <i>Love Of Money</i> Sebagai Variabel Intervening ...	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	43
3.1.1 Variabel Dependen.....	43
3.1.2 Variabel Independen	44
3.1.3 Variabel Intervening.....	46
3.2 Populasi dan Sampel	47
3.3 Jenis dan Sumber Data	49
3.4 Metode Pengumpulan Data	49
3.5 Metode Analisis.....	50
3.5.1 Statistik Deskriptif	50
3.5.2 Uji Hipotesis	50
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	57
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	57
4.2 Analisis Data	59
4.2.1 Statistik Deskriptif	59
4.2.2 Uji Hipotesis	65
4.2 Intepretasi Hasil.....	82

4.3.1	Pengaruh Usia Terhadap <i>Love of Money</i>	82
4.3.2	Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap <i>Love Of Money</i>	83
4.3.3	Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap <i>Love Of Money</i>	85
4.3.4	Pengaruh Status Sosial Ekonomi Terhadap <i>Love Of Money</i> .	87
4.3.5	Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap <i>Love Of Money</i>	88
4.3.6	Pengaruh <i>Love Of Money</i> Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi	89
4.3.7	Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi	90
4.3.8	Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Melalui <i>Love Of Money</i> Sebagai Variabel Intervening ...	91
BAB V PENUTUP.....		93
5.1	Kesimpulan.....	93
5.2	Keterbatasan	95
5.3	Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA		97
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....		101

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu	29
Tabel 4.1	Daftar Kuesioner	57
Tabel 4.2	Profil Responden.....	58
Tabel 4.3	Deskripsi Variabel Berdasarkan Usia	60
Tabel 4.4	Deskripsi Variabel Berdasarkan Jenis Kelamin.....	61
Tabel 4.5	Deskripsi Variabel Berdasarkan Tingkat Pendidikan	62
Tabel 4.6	Deskripsi Variabel Berdasarkan Status Sosial Ekonomi	63
Tabel 4.7	Deskripsi Variabel Berdasarkan Pengalaman Kerja	64
Tabel 4.8	<i>Outer Loadings</i>	67
Tabel 4.9	<i>Cross Loading</i>	71
Tabel 4.10	<i>Latent Variable Correlations</i>	73
Tabel 4.11	AVE & Akar AVE	73
Tabel 4.12	<i>Composite Reliability</i>	75
Tabel 4.13	<i>Cronbachs Alpha</i>	75
Tabel 4.14	<i>R Square</i>	77
Tabel 4.15	<i>Result For Inner Weight</i>	78
Tabel 4.16	<i>Result For Inner Weight</i>	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi.....	19
Gambar 2.2	Kerangka Pemikiran Teoritis	34
Gambar 4.1	Model Struktural	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Kuesioner Penelitian.....	102
Lampiran B	<i>Output Statistic Descriptive</i>	111
Lampiran C	<i>SmartPLS Report</i>	116

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Profesi akuntan saat ini sedang mendapat perhatian dari publik akibat banyak terjadinya kasus skandal-skandal besar perusahaan pada beberapa dekade terakhir. Skandal perusahaan yang terjadi meliputi masalah keuangan yang dilakukan dengan melibatkan tokoh-tokoh pelaku akuntansi profesional (Charismawati, 2011). Enron Corp. (2001) merupakan salah satu kasus skandal besar yang berhasil dibongkar. Skandal perusahaan lainnya yang terjadi pada waktu itu ternyata juga melibatkan Kantor Akuntan Publik yang termasuk dalam kelompok “Big Five” seperti Arthur Anderson, PWC, dan KPMG. Terbongkarnya skandal tersebut sangat berdampak pada menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan (Normadewi, 2012). Kasus ini juga menyebabkan buruknya penilaian masyarakat terhadap profesi akuntan. Akuntan dinilai sebagai profesi yang rentan melakukan kecurangan dalam pekerjaannya.

Dalam melakukan pekerjaannya, akuntan dituntut untuk memiliki objektivitas yang tinggi supaya dapat bertindak adil. Selain itu, independensi seorang akuntan juga dinilai penting agar akuntan tidak mudah dipengaruhi oleh pihak lain dan tidak berpihak kepada siapapun dalam mengambil keputusan sehingga dapat terhindar dari perbuatan curang. Dengan begitu akuntan akan mendapatkan kepercayaan dari publik yang nantinya memakai jasanya.

Dibalik terbongkarnya skandal-skandal perusahaan seperti Enron dan WorldCom yang menjadi awal kehancuran moral, pemerintah Amerika mengambil langkah untuk membuat sebuah undang-undang yang nantinya dapat mengatur masalah-masalah yang menyangkut pertanggungjawaban tindakan seorang akuntan, manajer perusahaan, dan rekan-rekan mereka lainnya kepada publik. Maka terbentuklah *The Sarbanes-Oxley (SOX) Act* tahun 2002. Penerapan *SOX Act* tahun 2002 juga dimaksudkan untuk mencegah terjadinya *fraud* yang mungkin dilakukan oleh manajemen perusahaan seperti kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Penelitian yang meneliti persamaan dan perbedaan sebelum dan sesudah penggunaan SOX dan kode etik perusahaan lainnya menemukan hasil bahwa kode etik tersebut mengalami perubahan setiap waktu, maka perlu dilakukannya penyesuaian dalam penggunaan SOX (Canary & Jennings, 2008).

Namun dalam penerapannya, *The Sarbanes-Oxley (SOX) Act* dan kode etik lainnya tidak banyak memberikan jawaban yang jelas dalam mengatasi beberapa kasus yang terjadi (Elias, 2010) . Pada situasi yang ambigu seperti ini, perilaku seorang akuntan menjadi alasan dalam menentukan perbedaan pendapat professional (Gibbins dan Mason, 1998 dalam Elias, 2010). Studi menunjukkan bahwa akuntan dengan penalaran moral yang tinggi mungkin lebih merasakan situasi tidak etis dibandingkan dengan akuntan yang memiliki etika pribadi yang lebih rendah. Begitu pula dengan beberapa skandal yang terjadi, sangat erat kaitannya dengan etika professional yang dimiliki oleh seorang akuntan.

Etika merupakan isu yang selalu berada di garis depan untuk dibahas dalam setiap diskusi yang berkaitan dengan profesionalisme dunia akuntansi dan auditing (Cotter & O'leary, 2000). Etika adalah sesuatu yang berhubungan dengan perilaku dan tindakan seseorang. Etika menyangkut dengan apa yang baik dan apa yang buruk juga tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Seorang akuntan perlu memiliki etika yang baik agar dalam melakukan pekerjaannya dapat terhindar dari perilaku curang. Seperti penjelasan sebelumnya, profesi akuntansi telah memiliki kode etik tersendiri untuk mengatur segala tindakan seorang akuntan. Di Indonesia etika profesi akuntan diatur dalam kode etik akuntan Indonesia. Menurut Mulyadi (2002) kode etik akuntan Indonesia memuat delapan prinsip etika yaitu tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, obyektivitas, kompetensi dan kehati-hatian professional, kerahasiaan, perilaku profesional, dan standar teknis. Delapan prinsip etika tersebut sangat diperlukan sebagai pedoman kerja seorang akuntan professional. (Mulyadi, 2002).

Karena pentingnya etika itu pula, profesi akuntansi memfokuskan perhatiannya kepada persepsi etis di antara mahasiswa akuntansi sebagai titik awal dalam meningkatkan persepsi profesi seorang akuntan. Lingkungan pendidikan dianggap ikut turut berpengaruh dalam menentukan perilaku etis seseorang. Maka pendidikan mengenai etika penting untuk ditanamkan kepada mahasiswa sejak masih berada di dalam lingkungan pendidikan yaitu dibangku kuliah atau di kampus. Pendidikan yang diberikan saat berada di kampus menyangkut pendidikan mengenai nilai-nilai dan

kode etik dalam menjalankan profesi menjadi seorang akuntan (Clikemen dan Henning, 2000 dalam Normadewi 2012). Hal ini dilakukan agar sebelum memasuki dunia kerja, mereka sudah memiliki etika yang baik dan kelak dapat menerapkannya dalam pekerjaannya.

Persepsi etis seorang akuntan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut dapat berasal dari luar (*eksternal*) maupun dari dalam diri seseorang itu sendiri (*internal*). Faktor *eksternal* yang ikut mempengaruhi persepsi etis seorang akuntan salah satunya yaitu faktor lingkungan. Lingkungan berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang sehingga berdampak pula pada perilakunya. Sedangkan faktor *internal* yang mempengaruhi salah satunya adalah kecintaan seseorang terhadap uang.

Uang merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi persepsi etis seorang akuntan. Selain merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, uang juga mempermudah manusia dalam melakukan transaksi bisnis. Sulit dibayangkan bagaimana kehidupan manusia dapat berjalan tanpa adanya uang. Walaupun uang digunakan universal, arti dan pentingnya uang tidak dapat diterima secara universal (McClelland, 1967 dalam Elias, 2010). Penelitian yang akhir-akhir ini baru dilakukan menemukan sebuah variabel psikologi baru yang mana menambah literatur psikologi. Variabel psikologi tersebut adalah *love of money*. *Love of money* dapat diartikan sebagai suatu bentuk kecintaan seseorang terhadap uang. Ada beberapa penelitian yang sudah mulai menginvestigasi dampak *love of money* di dalam konteks bisnis (Sutarso, Chen, &

Tang, 2008) dan menemukan hubungan yang signifikan antara *love of money* dengan kepuasan kerja, perputaran kerja, dan kualitas konsep yang paling tepat untuk menggambarkan ukuran perasaan subjektif seseorang tentang uang kehidupan pada umumnya. Menurut Tang (dalam Elias, 2010), konsep “*the love of money*” yang dibuat olehnya untuk menjadi sebuah literatur psikologis tersebut adalah konsep yang paling tepat untuk menggambarkan ukuran perasaan subjektif seseorang tentang uang. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *love of money* terkait dengan beberapa perilaku organisasi yang diinginkan dan tidak diinginkan. Tang dan Chiu (2003) dalam Elias 2010 mengemukakan bahwa *love of money* terkait dengan sebuah konsep ketamakan.

Banyak aspek yang juga turut berpengaruh dalam menentukan besarnya sifat *love of money* pada setiap individu. Menurut Borkowski dan Ugras (dalam Elias, 2010) bahwa persepsi etis berhubungan dengan aspek demografi (jenis kelamin, dan usia) dan variabel psikologi (hubungan keagamaan, dan lokus pengendalian yang mana aspek demografi tersebut bersifat unik tiap individu. *Love of money* juga mempengaruhi perilaku dan tindakan seorang akuntan profesional. Akuntan yang memiliki *love of money* yang tinggi cenderung memiliki kepuasan kerja yang kecil jika dibandingkan dengan yang lain dan memiliki perilaku yang tidak etis, sedangkan jika *love of money* yang dimiliki seorang akuntan rendah maka kepuasan kerja yang dihasilkan juga akan rendah (Tang, Kim, & Tang, 2000). Dalam penelitian ini, secara khusus meneliti mahasiswa akuntansi, karena mahasiswa akuntansi adalah calon akuntan profesional yang nantinya dalam melakukan pekerjaan akan rentan dengan

skandal perusahaan dan praktik kecurangan lainnya. Mahasiswa akuntansi dapat mengembangkan *love of money* mereka selama menempuh pendidikan sarjana di kampus, karena mahasiswa akan mendapatkan pendidikan dan sosialisasi yang baik mengenai kode-kode etik seorang akuntan profesional. Menurut Tang, Chen dan Sutarmo (2008) penelitian mengenai *love of money* masih terbatas, sehingga dibutuhkan investigasi lebih lanjut mengenai potensi *love of money* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian Elias (2010). Peneliti melakukan penelitian yang sama untuk mengetahui apakah juga terdapat pengaruh antara *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi di Indonesia. Penelitian ini perlu dilakukan kembali di Indonesia karena masih banyak terjadi kecurangan keuangan yang melibatkan profesi akuntansi. Sehingga perlu diteliti faktor-faktor apa saja yang mendorong seseorang melakukan kecurangan tersebut maka dapat dilakukan pencegahan dini agar mengurangi dampak yang ditimbulkan. Penelitian ini juga dilakukan dengan alasan masih banyak ketidakkonsistenan hasil dalam menguji setiap variabel independen dan pengaruhnya secara signifikan. Perbedaan ini biasanya terjadi karena perbedaan sampel penelitian yang digunakan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, karena penelitian ini menambahkan dua variabel independen. Pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan tiga variabel independen yaitu usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan, sedangkan dalam penelitian ini akan ditambahkan variabel status sosial ekonomi mahasiswa, dan pengalaman kerja. Penambahan variabel independen ini

diperoleh dari saran yang terdapat dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Elias (2010). Perbedaan lainnya juga terdapat dalam pemilihan sampel. Dalam penelitian Elias (2010) sampel yang digunakan adalah mahasiswa bisnis di dua universitas berbeda di Amerika Serikat, sedangkan penelitian ini menggunakan mahasiswa akuntansi S1, mahasiswa PPA, dan mahasiswa akuntansi S2 magister akuntansi Universitas Diponegoro sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan mahasiswa akuntansi S1 yang secara spesifik berada di semester terakhir karena mahasiswa tingkat akhir adalah orang yang akan memasuki dunia kerja secara langsung sehingga penting bagi mereka untuk memahami segala tindakan dan kode etik akuntan profesional agar nantinya terhindar dari pelanggaran akuntansi dan bentuk kecurangan lain. Mahasiswa PPA dipilih sebagai sampel dengan alasan karena mereka diharapkan telah memiliki lebih banyak pengetahuan dan wawasan lebih mengenai tujuan profesi yang jelas untuk menjadi seorang akuntan. Sedangkan mahasiswa S2 magister akuntansi dipilih karena sebagian besar dari mereka telah memiliki pengalaman kerja yang cukup, dan sebagian besar dari mereka sudah pernah bekerja.

Dengan menggunakan sampel dari mahasiswa dengan tingkatan yang berbeda maka kemungkinan nantinya terdapat perbedaan hasil. Dan hal ini menarik untuk diteliti karena perbedaan hasil tersebut jelas dipengaruhi oleh aspek demografi yang dimiliki setiap mahasiswa dengan tingkatan berbeda tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Kecurangan yang masih banyak terjadi di dalam profesi akuntansi, menunjukkan bahwa masih kurangnya pemahaman mengenai etika profesi yang dimiliki oleh seorang akuntan. Untuk itu penting bagi mahasiswa akuntansi untuk memahami kode-kode etik seorang akuntan profesional, karena nantinya mahasiswa akan terjun langsung ke dunia kerja dan menjadi seorang akuntan..

Kecurangan yang terjadi merupakan kasus yang berhubungan dengan uang. Elias (2010) menyatakan bahwa *love of money* berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Oleh karena itu *love of money* dijadikan sebagai alat untuk mengukur persepsi etis mahasiswa akuntansi. *Love of money* juga dipengaruhi oleh aspek demografi yang dimiliki setiap individu seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, dan pengalaman kerja. Kelima variabel independen ini akan diuji seberapa signifikan pengaruhnya terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dengan *love of money* sebagai variabel intervening.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Elias (2010), karena penelitian ini menambahkan dua variabel independen, yaitu variabel status sosial ekonomi mahasiswa dan pengalaman kerja. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya penambahan variabel independen ini diperoleh berdasarkan saran yang terdapat pada penelitian Elias (2010). Selain itu, perbedaan lainnya juga terdapat dalam pemilihan sampel, yang mana penelitian ini menggunakan mahasiswa akuntansi S1, PPA dan S2 magister akuntansi Universitas Diponegoro sebagai sampel, sedangkan penelitian Elias (2010) menggunakan mahasiswa bisnis di dua

Universitas yang berbeda di Amerika Serikat. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu :

1. Apakah perbedaan usia berpengaruh terhadap *love of money* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi ?
2. Apakah perbedaan jenis kelamin berpengaruh terhadap *love of money* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi ?
3. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap *love of money* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi ?
4. Apakah status sosial ekonomi berpengaruh terhadap *love of money* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi ?
5. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap *love of money* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi ?
6. Apakah tingkat *love of money* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi ?
7. Apakah *love of money* sebagai variabel intervening berpengaruh terhadap hubungan tidak langsung antara jenis kelamin dengan persepsi etis mahasiswa akuntansi ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai, tujuan tersebut yaitu :

1. Menganalisis pengaruh usia terhadap *love of money* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi.
2. Menganalisis pengaruh jenis kelamin terhadap *love of money* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi.
3. Menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap *love of money* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi.
4. Menganalisis pengaruh status sosial ekonomi terhadap *love of money* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi.
5. Menganalisis pengaruh pengalaman kerja terhadap *love of money* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi.
6. Menganalisis pengaruh tingkat *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
7. Menganalisis pengaruh *love of money* sebagai variabel intervening terhadap hubungan tidak langsung antara jenis kelamin dengan persepsi etis mahasiswa akuntansi.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai, tujuan tersebut yaitu :

a. Bidang akademik dan penelitian

Dengan menguji pengaruh usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, dan pengalaman kerja terhadap *love of money* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi para pengajar untuk lebih memperhatikan dan menanamkan nilai-nilai etika yang baik kepada mahasiswa saat berada di perguruan tinggi. Agar ketika mahasiswa tersebut masuk ke dunia kerja, mereka tidak hanya profesional dalam menjalankan pekerjaannya namun juga memiliki moral yang baik sebagai seorang akuntan. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian yang akan datang.

b. Praktisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan masukan bagi manajer perusahaan untuk memasukkan variabel *love of money* dalam perekrutan karyawan untuk mengetahui tingkat persepsi etisnya. Karena perilaku etis yang dimiliki oleh karyawan sangat berpengaruh terhadap kepuasan kerja yang nantinya akan dihasilkan.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan yang menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: TELAAH PUSTAKA

Bab ini membahas tinjauan pustaka yang memuat landasan teori yang berkaitan dengan penelitian, dan beberapa penelitian terdahulu yang juga menganalisis faktor yang mempengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi. Bab ini juga berisi kerangka pemikiran teoritis dan pengembangan hipotesis. Landasan teori ini diambil berdasarkan literatur pendukung penelitian ini.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian tentang populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, identifikasi variabel, dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diawali dengan penjelasan atau deskripsi dari objek penelitian, dilanjutkan dengan analisis data dan pembahasan atas hasil analisis data.

BAB V: PENUTUP

Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan yang menyajikan secara singkat mengenai hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Dalam bab ini ditutup dengan keterbatasan dan saran yang dapat dipertimbangkan terhadap hasil penelitian dan pengolahan data yang diperoleh.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Harapan (*Expectancy Theory*)

Teori ekspektansi atau *expectancy theory of motivation* pertama kali dikemukakan oleh Victor Vroom pada tahun 1964. Victor Vroom (1990) menyatakan bahwa orang-orang akan termotivasi untuk melakukan hal-hal tertentu guna mencapai tujuan apabila mereka yakin bahwa tindakan mereka akan mengarah pada pencapaian tujuan tersebut. Teori harapan menjelaskan mengenai motivasi yang dimiliki karyawan untuk mengeluarkan tingkat usaha yang tinggi dengan melakukan kinerja yang baik karena timbul keyakinan bahwa kinerja yang baik akan menghasilkan penilaian kinerja yang baik pula. Penilaian kinerja yang baik dapat berupa imbalan yang tinggi dari atasan atau mendapatkan sebuah penghargaan. Motivasi yang dimiliki oleh karyawan berhubungan dengan perilaku etis karyawan itu sendiri. Karyawan yang memiliki perilaku yang etis cenderung memiliki motivasi untuk menghasilkan kinerja yang baik dan memuaskan. Didalam teori ini, persepsi memainkan peran inti karena persepsi menekankan kemampuan kognitif untuk mengantisipasi konsekuensi perilaku yang cenderung terjadi (Normadewi, 2012).

Menurut Kreitner dan Kinicki (dalam Normadewi, 2012), teori harapan dapat digunakan untuk memperkirakan perilaku setiap situasi dimana ada dua pilihan

alternatif atau lebih yang harus dibuat. Dalam hal ini, contohnya teori harapan dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh tingkat *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dengan cara mengidentifikasi faktor-faktor apa yang mempengaruhinya.

2.1.2 Etika

Etika secara harfiah berasal dari kata Yunani *ethos* (jamaknya *ta etha*), yang artinya sama dengan moralitas, yaitu adat kebiasaan yang baik (Keraf, 1998 dalam Normadewi, 2012). Kebiasaan yang baik disini berkaitan dengan kebiasaan yang dimiliki seseorang yang berhubungan dengan hidupnya, baik pada dirinya sendiri, baik kepada orang lain, maupun kepada suatu kelompok masyarakat. Etika berkaitan dengan prinsip moral serta penilaian baik, buruk, benar, dan salahnya perilaku seseorang. Etika adalah pedoman dan landasan bagaimana cara bertingkah laku agar seseorang dapat diterima di masyarakat dan apa yang dilakukannya dapat dipandang masyarakat sebagai perbuatan yang baik dan terpuji serta meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang (Marwanto, 2007). Etika sebagai pedoman akan dianut dan diwariskan dari satu orang ke orang lain, dari generasi yang satu ke generasi yang lain pula. Etika digunakan untuk mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan. Menurut Keraf (dalam Edi, 2008), etika dibagi menjadi etika umum dan etika khusus. Etika khusus dibagi lagi menjadi 3 kelompok, yaitu: etika individual, etika lingkungan hidup dan etika sosial (Edi, 2008).

Etika individual berhubungan dengan etika masing-masing orang yang akan berbeda satu sama lain. Etika individual akan mencerminkan perilaku seseorang. Dalam hal ini etika seseorang akan dinilai apakah perilakunya etis atau tidak etis. Etika lingkungan hidup merupakan petunjuk atau arah perilaku manusia dalam mengusahakan terwujudnya moral lingkungan dan upaya untuk mengendalikan alam semesta agar tetap terjaga dan tetap berada pada batas kelestaraan. Terakhir adalah etika sosial yang berbicara mengenai sikap dan pola perilaku manusia sebagai makhluk sosial dalam interaksinya dengan sesama. Etika sosial berhubungan dengan hubungan antara manusia dengan manusia, hubungan individual antara orang yang satu dengan orang yang lain, serta menyangkut interaksi sosial secara bersama (Normadewi, 2012).

Etika seseorang dapat berpengaruh terhadap persepsi yang dimiliki setiap individu. Dalam penelitian ini, persepsi etis mahasiswa dianggap tinggi karena mahasiswa memiliki etika yang tinggi pula. Etika yang dimiliki oleh mahasiswa dianggap tinggi karena mereka adalah golongan terpelajar dan berpendidikan sehingga menghasilkan perilaku yang etis. Walaupun begitu masih banyak mahasiswa yang melakukan kecurangan, dan tidak berperilaku etis. Kecurangan tersebut biasanya dipengaruhi oleh banyak faktor. Oleh karena itu penting untuk dilakukannya penelitian mengenai etika dalam profesi akuntansi. Hal tersebut dapat dimulai dengan memfokuskan penelitian pada persepsi etis mahasiswa, karena mahasiswa kelak akan menjadi seorang akuntan profesional didalam dunia kerja. Dengan memberikan pendidikan mengenai pentingnya etika dan sosialisasi kode etik

akuntan profesional sejak masih berada di lingkungan kampus sebagai tindakan antisipatif, maka diharapkan para mahasiswa tidak akan melakukan kecurangan dalam menjalankan tugas profesinya di masa depan nanti dan kedepannya kecurangan keuangan yang melibatkan akuntan mungkin akan dapat dikurangi.

Perilaku etis yang dilakukan oleh mahasiswa terkadang bukan berasal dari kesadaran mereka sendiri namun adanya keterpaksaan demi mematuhi peraturan hukum yang berlaku (O'leary & Cotter, 2000). Penelitian lain menemukan hasil bahwa motivasi mendasar bagi mahasiswa ataupun profesional dalam mengikuti kode etik ialah ketakutannya akan ketahuan melakukan tindakan tidak etis, bukan dari kesadarannya akan pentingnya berperilaku etis (O'leary & Pangemanan, 2007). Itulah mengapa masih banyak ditemukan kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa atau profesional. Salah satu faktor yang ikut mempengaruhi persepsi etis lainnya adalah *love of money* atau kecintaan mahasiswa terhadap uang. *Love of money* disini berkaitan dengan penilaian seberapa pentingnya uang bagi dirinya, dan bagaimana caranya memperoleh uang tersebut.

2.1.3 Persepsi

Persepsi berasal dari kata *perception* (Inggris) berasal dari bahasa latin *perception*; dari *percipare* yang artinya menerima atau mengambil (Sobur, 2003:445). Menurut Ludigdo (dalam Pradanti, 2014), persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Dengan kata lain, persepsi adalah proses yang mencakup penerimaan,

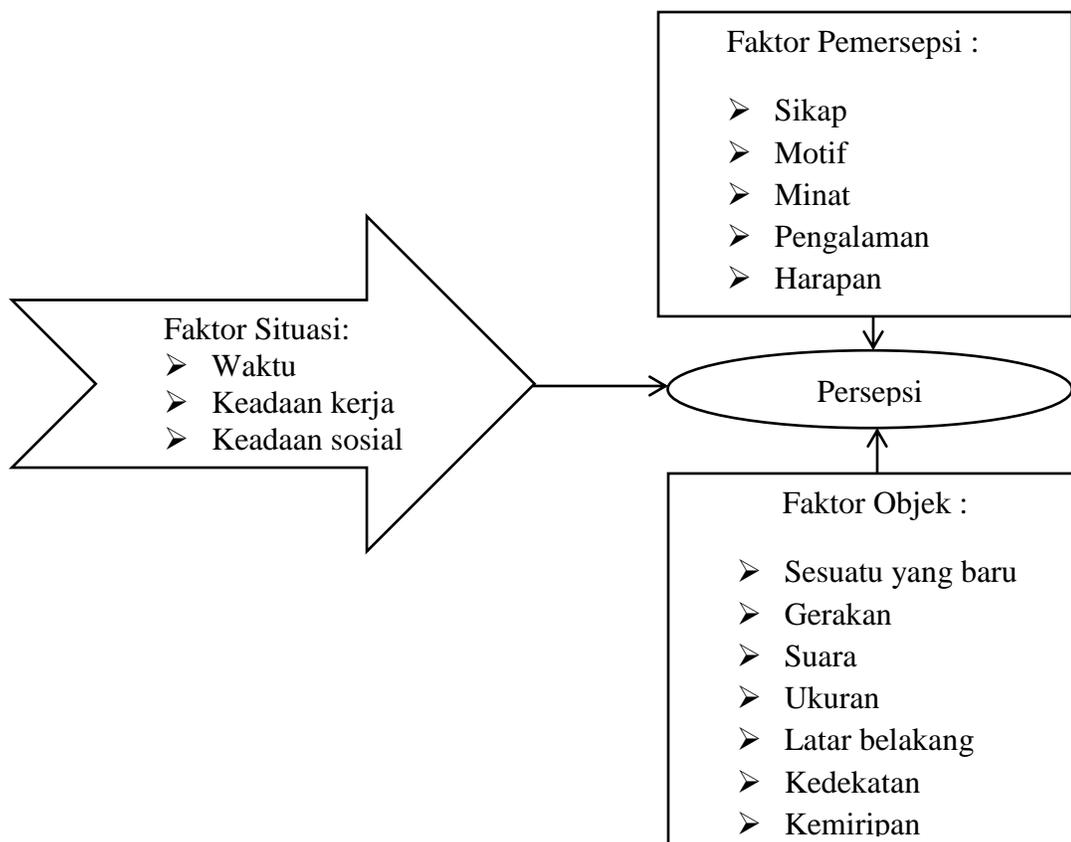
pengorganisasian, dan penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara tertentu dan dapat mempengaruhi perilaku serta membentuk sikap seseorang (Normadewi, 2012). Gibson (dalam Retnowati, 2003) menyatakan ada beberapa faktor penting khusus yang menyebabkan perbedaan individual dalam perilaku yaitu persepsi, sikap, kepribadian dan belajar. Maka dapat dikatakan bahwa persepsi setiap orang akan mempengaruhi perilaku atau etika yang dimilikinya (Retnowati, 2003).

Persepsi yang dimiliki seseorang berbeda satu sama lain. Hal ini disebabkan karena setiap individu memiliki penafsiran yang berbeda satu sama lain dari sesuatu yang diterimanya. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan persepsi seseorang, diantaranya aspek demografi yang dimiliki setiap individu. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Robbins dan Judge (2008), faktor yang mempengaruhi persepsi terdiri dari 3 faktor yaitu faktor situasi, faktor pemersepsi, dan faktor objek. Dalam pembagian kategorinya, yang termasuk faktor situasi meliputi waktu, keadaan kerja, dan keadaan sosial. Faktor pemersepsi adalah sikap, motif, minat, pengalaman, dan harapan. Sedangkan faktor objek meliputi: sesuatu yang baru, gerakan, suara, ukuran, latar belakang, kedekatan, dan kemiripan (Robbins & Judge, 2008). Faktor-faktor tersebut menyangkut variabel independen yang terdapat dalam penelitian ini. Variabel usia, jenis kelamin masuk dalam kategori keadaan sosial yang termasuk dalam faktor situasi. Variabel tingkat pendidikan dan pengalaman kerja masuk dalam kategori pengalaman yang termasuk faktor pemersepsi. Variabel status sosial ekonomi masuk dalam kategori latar belakang yang termasuk faktor objek. Tabel 2.1 menjelaskan faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi.

Faktor lain yang juga ikut berpengaruh pada persepsi etis adalah *love of money* atau tingkat kecintaannya terhadap uang. *Love of money* disebut sebagai faktor psikologis karena timbul dari dalam diri seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Elias (2010) menunjukkan bahwa *love of money* berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Namun, penting bagi kita untuk menguji kembali pengaruh *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi di Indonesia karena masih sering terjadinya perdebatan mengenai pengaruhnya terhadap perilaku etis.

Gambar 2.1

Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Persepsi



2.1.4 *Love of Money*

Uang adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Rubenstein (dalam Elias, 2010), di Amerika Serikat, kesuksesan diukur dengan uang dan pendapatan. Uang dapat memberikan pengaruh kepada tindakan dan perilaku seseorang. Tang *et al.* (2005) dalam Elias (2010) berpendapat bahwa sikap seseorang dipelajari melalui beberapa tahap yaitu melalui proses sosialisasi yang didirikan pada masa kanak-kanak dan dipelihara dalam kehidupan dewasa. Dalam dunia bisnis, manajer menggunakan uang untuk menarik, mempertahankan, dan memotivasi karyawan (Milkovich & Newman, 2002).

Karena pentingnya arti uang dan perbedaan interpretasinya, Tang (1992) dalam Elias (2010) mengenalkan konsep “*love of money*”. Penelitian yang dilakukannya menemukan sebuah variabel psikologi baru yang mana pada awalnya hanya bertujuan untuk menambah literatur psikologi. Variabel psikologi tersebut adalah *love of money*. *Love of money* dapat diartikan sebagai sebuah tingkat kecintaan seseorang terhadap uang. Menurut Tang (dalam Elias, 2010), konsep “*the love of money*” yang dibuat olehnya adalah konsep yang paling tepat untuk menggambarkan ukuran perasaan subjektif seseorang tentang uang. Oleh karena itu, pada masa sekarang variabel *love of money* dianggap penting untuk dimasukkan menjadi salah satu pertimbangan dalam perekrutan karyawan demi mengetahui tingkat persepsi etisnya. Tang dan Chiu (2003) dalam Elias (2010) menemukan bahwa karyawan di Hong Kong dengan *love of money* yang tinggi, kurang puas dengan pekerjaan mereka dibandingkan dengan rekan-rekan mereka. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya

perilaku yang tidak etis. Mereka juga menjelaskan bahwa konsep *love of money* sangat berkaitan dengan konsep ketamakan.

Orang yang menganggap uang sebagai hal yang sangat penting akan cenderung memiliki tingkat *love of money* yang tinggi. Mereka akan melakukan segala macam cara untuk mendapatkan uang, termasuk melakukan jalan pintas seperti berbuat curang. Namun *love of money* yang tinggi juga bisa berdampak positif yaitu memberikan motivasi untuk bekerja lebih giat, sehingga dapat dihormati dalam sebuah komunitas, serta menjadi tolak ukur keberhasilan yang mereka capai (Pradanti, 2014).

Ada beberapa penelitian yang sudah mulai menginvestigasi dampak *love of money* di dalam konteks bisnis. Tang *et al.* (2000) dalam Elias (2010) menemukan bahwa kesehatan mental profesional dengan *love of money* yang rendah memiliki perputaran kesengajaan yang rendah, bahkan dengan kepuasan kerja rendah. Ketika masih ditemukannya beberapa bentuk kecurangan dalam dunia kerja, hal itu dilakukan akibat perilaku individu yang melakukan segala macam cara hanya demi mendapatkan uang. Hal ini jelas menunjukkan pengaruh *love of money* terhadap perilaku tidak etis seseorang. Orang – orang yang tunduk pada segala macam godaan memicu mereka untuk berperilaku etis ataupun tidak etis (Yeltsinta, 2013). Kecintaan masing – masing orang terhadap uang dapat dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain faktor demografi seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, dan pengalaman kerja seseorang.

2.1.5 Usia

Usia adalah salah satu aspek demografi yang juga berdampak pada tingkat *love of money* seseorang dan pemikiran etisnya. Usia merupakan gambaran tingkat kematangan pemikiran seseorang. Menurut Coombe dan Newman (1997 dalam Comunale *et al.* 2006), individu yang usianya lebih muda cenderung kurang fokus terhadap isu etis dibandingkan rekan kerja mereka yang lebih tua. Hal ini terjadi karena bertambahnya usia seseorang, mereka menjadi lebih moralistik (Bui & Sankaran, 2003). Comunale *et al.* (2006) meneliti tentang pengaruh usia terhadap reaksi mahasiswa dalam rencana karirnya di bidang akuntansi setelah mengetahui skandal akuntansi yang terjadi dan hasilnya menunjukkan bahwa usia secara signifikan mempengaruhi opini mahasiswa akuntansi terhadap akuntan dalam skandal keuangan. Penelitian lain menyatakan bahwa usia berhubungan dengan pertimbangan etika individu (Thoma, 1984 dalam Chan dan Leung, 2006).

Usia juga berperan dalam perkembangan moral seseorang. Usia seseorang akan meningkat pada suatu langkah yang lebih tinggi dalam pengembangan moral (Lawrence & Shaub, 1997). Maksudnya seseorang yang memiliki umur yang lebih tua akan mempunyai perilaku dan nilai-nilai etis yang lebih tinggi dibanding yang usianya jauh lebih muda. Dengan bertambahnya usia maka pengalaman hidup akan semakin tinggi sehingga dapat mempengaruhi pola pikir seseorang. Hal ini selaras dengan perkembangan moral yang terjadi. Semakin baik perkembangan moral seseorang maka semakin dapat berperilaku etis (Trevino L. , 1992). Artinya, orang-orang cenderung lebih etis saat mereka tumbuh dewasa.

2.1.6 Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah suatu konsep analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari sudut non-biologis, yaitu dari aspek sosial, budaya, maupun psikologis (Muthmainah, 2006). Jenis kelamin digunakan sebagai aspek demografi yang berpengaruh terhadap tingkat *love of money* seseorang karena terdapat perbedaan antara tingkat *love of money* yang dimiliki laki-laki dan perempuan. Hal ini juga menunjukkan adanya perbedaan dalam membuat suatu keputusan etis yang akan diambil.

Dalam penelitiannya, Arlow (1991) dalam Elias (2010) menemukan bahwa perempuan memiliki sikap etik yang lebih dibandingkan dengan pria. Namun, beberapa studi lain mengemukakan tidak ada perbedaan yang signifikan antara sikap etik yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki. Perbedaan hasil penelitian ini disebabkan karena adanya perbedaan pandangan antara laki-laki dan perempuan yang dapat mempengaruhi persepsi etis dan tingkat kecintaan terhadap uang. Tang *et al.* (2000) menemukan bahwa karyawan perempuan cenderung mementingkan uang lebih rendah daripada karyawan laki-laki. Laki-laki dinilai memiliki kecenderungan kecintaan terhadap uang yang lebih tinggi daripada perempuan. Karena kebanyakan laki-laki tidak hanya merasa tertuntut untuk melaksanakan kewajibannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarga tetapi memiliki ambisi untuk mendapatkan jabatan yang tinggi di dalam pekerjaannya. Sedangkan wanita hanya memiliki harapan gaji yang lebih rendah dibandingkan pria dan memiliki kecenderungan untuk mendapatkan tingkat kepuasan yang sama dengan pria dengan

gaji yang lebih rendah atau lebih puas dibandingkan pria dengan gaji yang sama (Tang *et al.* 2005). Selain masih terdapat banyak perbedaan dalam hasil, penelitian mengenai pengaruh jenis kelamin pada perilaku etis juga masih terbatas.

2.1.7 Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah faktor yang semakin penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang maka akan berpengaruh pada persepsi seseorang tentang etika. Mahasiswa dalam hal ini adalah golongan pelajar yang berada dalam tingkat pendidikan tertinggi. Mahasiswa dianggap memiliki etika dan moral yang tinggi. Selama menempuh pendidikan sarjana, mahasiswa mengalami proses sosialisasi sehingga memungkinkan para mahasiswa tersebut untuk mengembangkan dasar *love of money* dalam sosialisasi (Tang dan Chen, 2008 dalam Normadewi, 2012).

Cohen *et al.* (2001) dalam Elias (2010) membandingkan penalaran etis mahasiswa akuntansi dan akuntan publik bersertifikat (CPA) menggunakan sketsa beberapa perusahaan dan menemukan bahwa CPA dapat melihat banyak tindakan pertanyaan seperti perbandingan kurangnya etika bagi mahasiswa. Commuale *et al.* (2006) dalam Elias (2010) meneliti efek dari skandal akuntansi seperti Enron, persepsi mahasiswa terhadap akuntan dan profesi pada umumnya. Mereka menemukan bahwa mahasiswa memiliki pendapat yang rendah tentang manajer perusahaan dan mahasiswa akuntansi kurang tertarik untuk bekerja di Big 4 setelah skandal.

2.1.8 Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi adalah ukuran untuk menentukan posisi seseorang yang berdasarkan pekerjaan, penghasilan dan keanggotaannya dalam perkumpulan sosial. (Quin dalam Prasastianta, 2011). Menurut Sangaji dalam Prasastianta (2011) status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial dan ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendapatan dan sebagainya.

Status sosial ekonomi dapat diukur salah satunya dengan status pekerjaannya, pendapatan, harta benda dan kekuasaan. Status sosial ekonomi juga berhubungan dengan uang. Uang merupakan determinan yang menentukan status sosial ekonomi yang penting. Penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan profesional lebih memiliki *prestise* daripada penghasilan yang berwujud upah dari pekerjaan kasar. Dengan demikian, jenis penghasilan seseorang memberi gambaran tentang status sosial ekonomi seseorang dan latar belakang keluarganya.

Prasastianta (2011) menguji faktor yang mendorong perilaku ekonomi, salah satu faktornya adalah status sosial ekonomi mahasiswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi status ekonomi seseorang maka ia condong untuk berperilaku konsumtif. Status sosial ekonomi seseorang juga berhubungan dengan perilaku etisnya. Biasanya seseorang yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi cenderung berperilaku tidak etis karena status sosial yang dimiliki membuatnya hanya memikirkan kepentingannya sendiri. Status sosial ekonomi yang tinggi akan menghasilkan tingkat *love of money* yang tinggi pula.

2.1.9 Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan karyawan tersebut dalam pelaksanaan tugas pekerjaan (Manulang, 1984). Dalam pengertian lain, pengalaman kerja adalah pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai seseorang akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan selama beberapa waktu tertentu (Trijoko, 1980). Dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja adalah sebuah pengukuran keterampilan dan pengetahuan seseorang dalam pekerjaannya yang dapat dilihat dari masa kerja yang dimilikinya.

Pengalaman kerja yang dimiliki seseorang juga dapat berpengaruh terhadap tingkat *love of money* seseorang. Dalam penelitian ini, pengalaman kerja yang dimiliki oleh mahasiswa sangat menentukan kecintaannya terhadap uang. Mahasiswa S1 misalnya, karena mereka masih menempuh pendidikan, pengalaman kerja yang dimilikinya tidak sama dengan mahasiswa S2 magister. Mahasiswa S2 magister memiliki pengalaman kerja yang lebih banyak, karena sebagian besar dari mereka sudah pernah bekerja. Penelitian yang dilakukan oleh Tang dan Luna Arocas (2005) menunjukkan bahwa mahasiswa yang sudah pernah bekerja menunjukkan tingkat kecintaan terhadap uang yang tinggi karena mereka lebih menyadari arti penting kebutuhan dan bagaimana memenuhi kebutuhan dalam hidup.

2.2 Penelitian Terdahulu

Elias (2010) melakukan penelitian mengenai pengaruh *love of money* mahasiswa akuntansi terhadap persepsi etisnya. Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa *love of money* berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Penelitian ini juga membuktikan adanya perbedaan signifikan mengenai perilaku etis yang dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan yang dimiliki mahasiswa mempunyai hubungan positif pada persepsi etisnya. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa *love of money* secara signifikan berhubungan dengan persepsi etis seseorang untuk berbuat curang.

Charismawati (2011) melakukan penelitian dengan menguji pengaruh jenis kelamin terhadap persepsi etis dan *love of money* sebagai variabel intervening. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah ada hubungan antara tingkat *love of money* pada mahasiswa akuntansi dengan persepsi etis mereka mengenai tindakan pelanggaran akuntansi. Selain itu juga bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat *love of money* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *love of money* dengan persepsi etis mahasiswa akuntansi. Mahasiswa yang memiliki kecintaan terhadap uang yang tinggi akan memiliki tingkat persepsi etis yang lebih rendah dibanding mahasiswa yang tidak terlalu mementingkan uang. Sedangkan jenis kelamin tidak mempengaruhi tingkat

love of money pada mahasiswa namun berpengaruh terhadap tingkat persepsi etis mahasiswa.

Normadewi (2012) menganalisis hubungan antara variabel jenis kelamin dan tingkat pendidikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dengan *love of money* sebagai variabel intervening. Seseorang dengan tingkat *love of money* yang tinggi cenderung memiliki persepsi etis yang rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak mempunyai hubungan dengan *love of money* mahasiswa akuntansi dan persepsi etis mereka. Namun dalam penelitian ini, dikatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dan tingkat *love of money*. Pengaruh hubungan langsung antara tingkat pendidikan dengan persepsi etis mahasiswa akuntansi lebih besar daripada pengaruhnya terhadap *love of money*. Sehingga *love of money* tidak dapat dikatakan sebagai variabel intervening.

Pradanti (2014) menganalisis hubungan antara variabel jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, dan *ethnic background* terhadap persepsi mahasiswa akuntansi dengan *love of money* sebagai variabel intervening. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin mahasiswa berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi tetapi tidak pada *love of money*. Sedangkan variabel pendidikan, latar belakang ekonomi, dan *ethnic background* tidak berpengaruh terhadap *love of money*. Variabel *love of money* sebagai variabel intervening terbukti berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Elias (2010)	<p>Independen Jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan</p> <p>Dependen Persepsi etis</p> <p>Intervening <i>Love of money</i></p>	<i>Love of money</i> , jenis kelamin, dan tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi
2	Charismawati (2011)	<p>Independen Jenis kelamin</p> <p>Dependen Persepsi etis</p> <p>Intervening <i>Love of money</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat hubungan yang negatif antara <i>love of money</i> dengan persepsi etis mahasiswa akuntansi - Jenis kelamin tidak mempengaruhi tingkat <i>love of money</i> pada mahasiswa namun berpengaruh terhadap tingkat persepsi etis mahasiswa
3	Normadewi (2012)	<p>Independen Jenis kelamin, tingkat pendidikan</p> <p>Dependen Persepsi etis</p> <p>Intervening <i>Love of money</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kelamin tidak mempunyai hubungan dengan <i>love of money</i> dan persepsi etis - Tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi etis dan <i>love of money</i>

			<ul style="list-style-type: none"> - <i>Love of money</i> tidak dapat dikatakan sebagai variabel intervening
4	Pradanti (2014)	<p>Independen Jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, dan ethnic background</p> <p>Dependen Persepsi etis</p> <p>Intervening <i>Love of money</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kelamin mahasiswa berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi tetapi tidak pada <i>love of money</i> - Variabel pendidikan, latar belakang ekonomi, dan <i>ethnic background</i> tidak berpengaruh terhadap <i>love of money</i> - Variabel <i>love of money</i> sebagai variabel intervening terbukti berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan menguji apakah faktor – faktor demografi yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, dan pengalaman kerja seorang mahasiswa akuntansi berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa tersebut dengan *love of money* sebagai variabel intervening. Variabel independen dalam penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, dan pengalaman kerja. Variabel *love of money* akan digunakan sebagai variabel intervening. Sedangkan persepsi etis mahasiswa akuntansi sebagai variabel dependen.

Etika uang seseorang akan berdampak signifikan terhadap perilaku yang tidak etis (Tang & Chiu, 2003). Oleh karena itu penting untuk dilakukannya penelitian mengenai etika dalam profesi akuntansi. Hal tersebut dapat dimulai dengan memfokuskan penelitian pada persepsi etis mahasiswa, karena mahasiswa kelak akan menjadi seorang akuntan profesional didalam dunia kerja.

Berdasarkan teori persepsi yang dikemukakan oleh Robbins dan Judge (2008), faktor yang mempengaruhi persepsi terdiri dari 3 faktor yaitu faktor situasi, faktor pemersepsi, dan faktor objek. Faktor lain yang juga ikut berpengaruh pada persepsi etis adalah *love of money* atau tingkat kecintaannya terhadap uang. Penelitian yang dilakukan oleh Elias (2010) menunjukkan bahwa *love of money* berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Love of money dapat diartikan sebagai sebuah tingkat kecintaan seseorang terhadap uang. Menurut Tang (dalam Elias, 2010), konsep “*the love of money*” yang dibuat olehnya adalah konsep yang paling tepat untuk menggambarkan ukuran perasaan subjektif seseorang tentang uang. Kecintaan masing-masing orang terhadap uang dapat dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain faktor demografi seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, dan pengalaman kerja seseorang.

Usia adalah salah satu aspek demografi yang juga berdampak pada tingkat *love of money* seseorang dan pemikiran etisnya. Hal ini selaras dengan perkembangan moral yang terjadi. Semakin baik perkembangan moral seseorang maka semakin dapat berperilaku etis (Trevino & Youngblood, 1990). Artinya, orang-orang cenderung lebih etis saat mereka tumbuh dewasa.

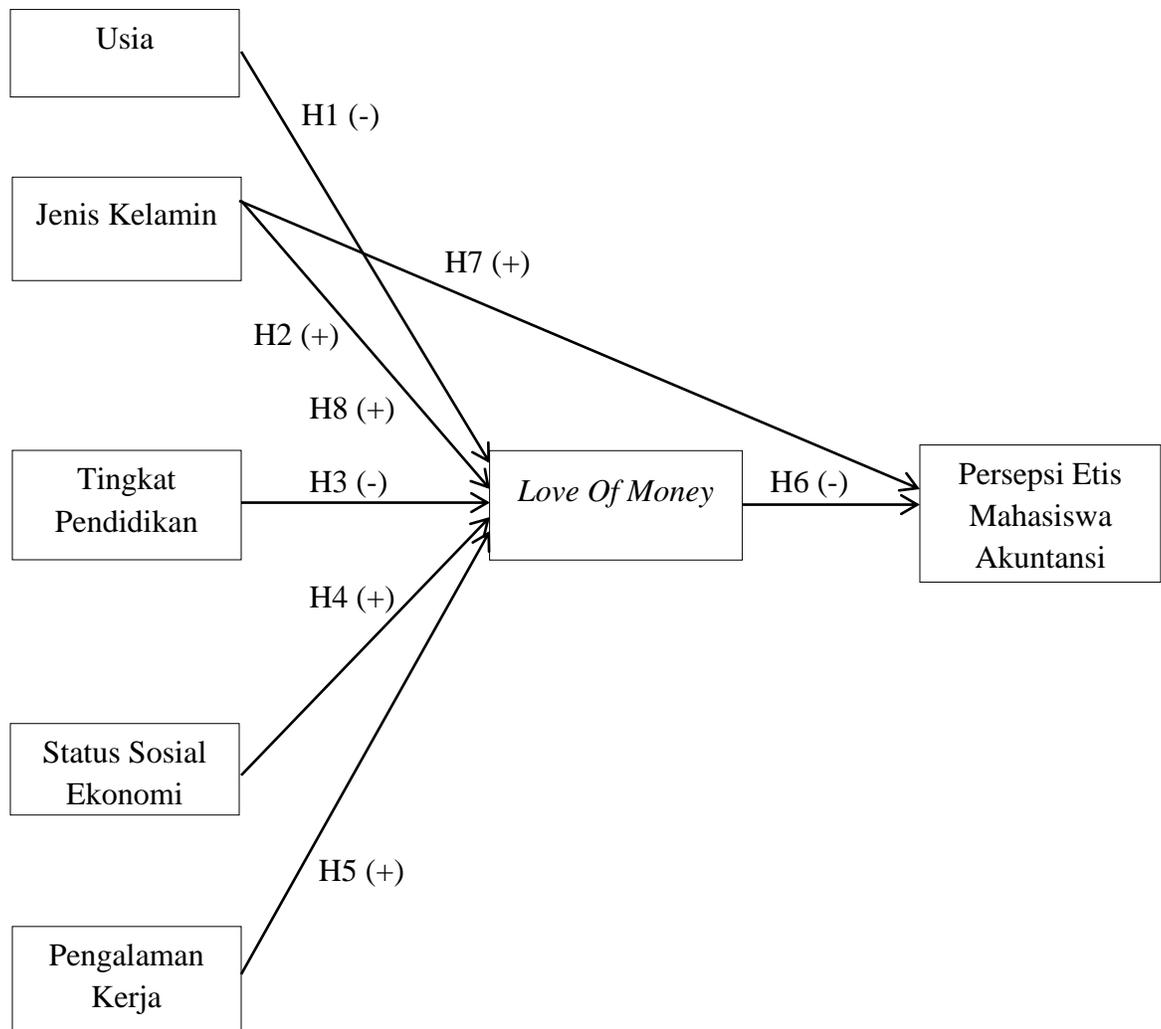
Jenis kelamin digunakan sebagai aspek demografi yang berpengaruh terhadap tingkat *love of money* seseorang karena terdapat perbedaan antara tingkat *love of money* yang dimiliki laki-laki dan perempuan. Hal ini juga menunjukkan adanya perbedaan dalam membuat suatu keputusan etis yang akan diambil. Tang *et al.* (2005) menyebutkan bahwa tingkat *love of money* perempuan lebih besar daripada laki – laki.

Pendidikan adalah faktor yang semakin penting dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap etika yang mereka miliki, semakin tinggi pendidikan etika yang mereka miliki juga semakin tinggi, sehingga kecintaan terhadap uang yang mereka miliki rendah (Arocas & Tang, 2004).

Prasastianta (2011) menguji faktor yang mendorong perilaku ekonomi, salah satu faktornya adalah status ekonomi mahasiswa. Tingkat penghasilan yang tinggi akan menyebabkan perilaku konsumtif yang tinggi pula (Erni, 2010). Dengan tingkat konsumsi yang tinggi memungkinkan seseorang untuk memiliki kecintaan terhadap uang yang tinggi.

Pengalaman kerja adalah sebuah pengukuran keterampilan dan pengetahuan seseorang dalam pekerjaannya yang dapat dilihat dari masa kerja yang dimilikinya. Pengalaman kerja yang dimiliki seseorang juga dapat berpengaruh terhadap tingkat *love of money* seseorang. Dalam penelitian ini, pengalaman kerja yang dimiliki oleh mahasiswa sangat menentukan kecintaannya terhadap uang. Berdasarkan uraian diatas maka dirumuskan kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran Teoritis



2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Usia Terhadap *Love of Money*

Usia adalah salah satu aspek demografi yang juga berdampak pada tingkat *love of money* seseorang dan pemikiran etisnya. Penelitian lain menyimpulkan bahwa usia memiliki pengaruh yang signifikan dalam etika, sikap orang yang lebih tua didapati lebih etis dari rekan-rekan mereka yang lebih muda itu (Román & Munuera, 2005). Seperti yang disebutkan bahwa tingkat kecintaan terhadap uang oleh para pekerja muda di Amerika Utara dan Selatan lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja yang lebih tua (Furnham, 1994). Sedangkan pada studi penelitian dari 1000 karyawan yang dilakukan Kovach (1987) menunjukkan bahwa pekerja muda dengan pendapatan rendah memiliki tingkat kecintaan terhadap uang yang tinggi, sedangkan pekerja yang usianya lebih tua dengan pendapatan tinggi lebih tertarik dengan keamanan kerja (Kovach, 1987).

Berdasarkan uraian penjelasan di atas maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Usia berpengaruh negatif terhadap tingkat *love of money* mahasiswa akuntansi.

2.4.2 Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap *Love of Money*

Selalu terdapat perbedaan apakah laki – laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam cara mereka menilai uang (Charismawati, 2011). Tang *et al.* (2000) menemukan bahwa karyawan perempuan cenderung mementingkan uang lebih rendah daripada karyawan laki-laki. Laki-laki dinilai memiliki kecenderungan kecintaan terhadap uang yang lebih tinggi daripada perempuan. Hal ini disebabkan karena kebanyakan laki-laki tidak hanya merasa tertuntut untuk melaksanakan kewajibannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarga tetapi memiliki ambisi untuk mendapatkan jabatan yang tinggi di dalam pekerjaannya. Sedangkan wanita hanya memiliki harapan gaji yang lebih rendah dibandingkan pria dan memiliki kecenderungan untuk mendapatkan tingkat kepuasan yang sama dengan pria dengan gaji yang lebih rendah atau lebih puas dibandingkan pria dengan gaji yang sama (Du dan Tang, 2005).

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

- H2a : Jenis kelamin berpengaruh positif terhadap tingkat *love of money* mahasiswa akuntansi.
- H2b : Mahasiswa laki-laki memiliki tingkat *love of money* yang lebih tinggi dibanding mahasiswa perempuan.

2.4.3 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap *Love of Money*

Selama menempuh pendidikan sarjana, mahasiswa mengalami proses sosialisasi sehingga memungkinkan para mahasiswa tersebut untuk mengembangkan dasar *love of money* dalam sosialisasi (Tang dan Chen, 2008 dalam Normadewi, 2012). Luna-Arocas dan Tang (2004) berpendapat bahwa *love of money* berpengaruh negatif terhadap tingkat pendidikan. Dalam penelitian tersebut para professor di Amerika Serikat dan Spanyol tidak termotivasi oleh kecintaan terhadap uang dalam membuat keputusan etis. sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka tingkat kecintaan terhadap uangnya akan semakin rendah. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan, akan berpengaruh terhadap etika mereka.

Penelitian Lopez *et al.* (2005) yang menguji efek dari tingkat pendidikan dalam sekolah bisnis dan faktor individu lain, seperti kebudayaan intranasional, spesialisasi dalam pendidikan, dan jenis kelamin pada persepsi etis menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, kebudayaan intranasional, dan jenis kelamin berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi etis. selanjutnya, mereka menemukan bahwa perilaku etis cenderung tinggi pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat *love of money* mahasiswa akuntansi.

2.4.4 Pengaruh Status Sosial Ekonomi Terhadap *Love of Money*

Status sosial ekonomi adalah ukuran untuk menentukan posisi seseorang yang berdasarkan pekerjaan, penghasilan dan keanggotaannya dalam perkumpulan sosial. (Quin dalam Prasastianta, 2011). Status sosial ekonomi dapat diukur salah satunya dengan status pekerjaannya, pendapatan, harta benda dan kekuasaan. Status sosial ekonomi juga berhubungan dengan uang.

Prasastianta (2011) menguji faktor yang mendorong perilaku ekonomi, salah satu faktornya adalah status ekonomi mahasiswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi status ekonomi seseorang maka ia condong untuk berperilaku konsumtif. Status sosial ekonomi seseorang juga berhubungan dengan perilaku etisnya. Biasanya seseorang yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi cenderung berperilaku tidak etis. Status sosial ekonomi yang tinggi akan menghasilkan tingkat *love of money* yang tinggi pula.

Berdasarkan uraian diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Status sosial ekonomi berpengaruh positif terhadap tingkat *love of money* mahasiswa akuntansi.

2.4.5 Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap *Love of Money*

Pengalaman kerja adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan karyawan tersebut dalam pelaksanaan tugas pekerjaan (Manulang, 1984). Pengalaman kerja yang dimiliki seseorang juga dapat berpengaruh terhadap tingkat *love of money*. Penelitian yang

dilakukan oleh Tang dan Luna Arocas (2005) menunjukkan bahwa mahasiswa yang sudah pernah bekerja yang dalam hal ini telah memiliki pengalaman kerja yang cukup, menunjukkan tingkat kecintaan terhadap uang yang tinggi karena mereka lebih menyadari arti penting kebutuhan dan bagaimana memenuhi kebutuhan dalam hidup.

Berdasarkan uraian diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H5 : Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap tingkat *love of money* mahasiswa akuntansi.

2.4.6 Pengaruh *Love of Money* Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Uang adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun uang digunakan secara universal, arti penting uang tidak diterima secara universal (Mc Clelland, 1976). Dalam proses sosialisasi uang dipelajari melalui tahapan proses sosialisasi dari masa anak – anak sampai dewasa. Dalam dunia bisnis, manajer menggunakan uang untuk memotivasi karyawannya (Milkovich dan Newman, 2002). Karena pentingnya uang dan interpretasi yang berbeda maka Tang (1992) memperkenalkan konsep “*love of money*” untuk mengukur perasaan subjektif seseorang terhadap uang (Tang, 1992).

Persepsi seseorang dipengaruhi oleh etika yang dimilikinya. Tang dan Chiu (2003) berpendapat bahwa kecintaan terhadap uang berdampak secara signifikan terhadap perilaku yang tidak etis. *Love of money* dan persepsi etis memiliki hubungan yang negatif. Semakin tinggi tingkat *love of money* yang dimiliki seseorang, maka

akan semakin rendah persepsi etis yang dimilikinya, begitu pula sebaliknya. Semakin tinggi etika yang dimiliki maka tingkat kecintaan terhadap uang yang ia miliki cenderung semakin rendah (Elias, 2010). Elias (2010) menyatakan bahwa *love of money* berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

H6 : *Love of money* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

2.4.7 Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Perbedaan jenis kelamin selalu menjadi perdebatan tentang apakah laki-laki dan perempuan berbeda dalam bagaimana jalan mereka membuat keputusan etis (Normadewi, 2012). Persepsi etis maupun kecintaan terhadap uang berbeda antar tiap individu tergantung dari faktor yang mempengaruhinya (Robbins, 2008). Dalam penelitiannya, Arlow (1991) dalam Elias (2010) menemukan bahwa perempuan memiliki sikap etik yang lebih dibandingkan dengan pria. Namun, beberapa studi lain mengemukakan tidak ada perbedaan yang signifikan antara sikap etik yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki.

Perbedaan hasil penelitian dapat disebabkan karena adanya perbedaan pandangan antara laki-laki dan perempuan yang dapat mempengaruhi persepsi etis dan tingkat kecintaan terhadap uang. Pria lebih cenderung untuk melakukan perilaku tidak etis sebab mereka akan fokus pada kesuksesan secara kompetitif dan cenderung

akan mengabaikan aturan demi mencapai kesuksesan. Kebalikannya, wanita lebih berorientasi pada tugas, dan karena itu lebih fokus dalam menyelesaikan tugas daripada melanggar aturan (Normadewi, 2012).

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

H7 : Jenis kelamin berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

2.4.8 Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Melalui *Love Of Money* Sebagai Variabel Intervening

Menurut Tuckman (dalam Sugiyono, 2007) variabel intervening adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menjadi hubungan tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur (Sugiyono, 2007). Dalam penelitian ini, *love of money* dijadikan sebagai variabel intervening. Elias (2010) dalam penelitiannya, menyatakan bahwa *love of money* dapat mengintervening hubungan antara jenis kelamin dan tingkat pendidikan dengan persepsi etis mahasiswa melalui variabel *love of money*. Penelitian lainnya juga menyatakan bahwa variabel *love of money* sebagai variabel intervening terbukti berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi (Pradanti, 2014).

Charismawati (2011) menyatakan bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi persepsi etis seseorang melalui tingkat *love of money*. Laki-laki akan cenderung memiliki tingkat *love of money* yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan.

Laki-laki lebih berambisi untuk memperoleh pencapaian seperti predikat, jabatan, dan kekuasaan disamping kewajibannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun tingginya tingkat *love of money* yang dimiliki laki-laki berbanding terbalik terhadap tingkat persepsi etisnya. Semakin tinggi *love of money* laki-laki, maka akan semakin rendah tingkat persepsi etisnya. Hal tersebut dikarenakan laki-laki akan berusaha untuk melakukan segala cara agar kebutuhannya terpenuhi sehingga akan rentan melakukan kecurangan dan perbuatan lain yang tidak sesuai dengan etika.

Sebaliknya, perempuan akan cenderung memiliki *love of money* yang lebih rendah daripada laki-laki. Rendahnya *love of money* mengakibatkan tingginya persepsi etis perempuan terhadap tindakan pelanggaran dan kecurangan.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

H8 : Jenis kelamin berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi melalui *love of money* sebagai variabel intervening.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan lima variabel independen yaitu: usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi dan pengalaman kerja; satu variabel intervening yaitu *love of money*; dan satu variabel dependen yaitu persepsi etis. Sedangkan untuk definisi operasional masing – masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut :

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu persepsi etis mahasiswa akuntansi. Persepsi dipengaruhi oleh tiga faktor diantaranya faktor situasi, faktor pemersepsi, dan faktor obyek (Robbins dan Judge, 2008). Persepsi etis dalam penelitian ini diartikan sebagai pandangan seseorang dalam melihat kecurangan akuntansi yang terjadi (Elias, 2010). Untuk mengukur persepsi etis mahasiswa akuntansi, penelitian ini menggunakan skenario yang ditemukan oleh Uddin dan Gillet (2002) dalam Elias (2010). Dalam studi mereka, persepsi etis mahasiswa akuntansi diukur dengan empat item pertanyaan yang berupa kasus – kasus yang berkaitan dengan bidang akuntansi yang meliputi pengakuan pendapatan awal, mengelompokkan surat berharga jangka panjang sebagai aset lancar untuk memperbaiki rasio lancar, persediaan konsinyasi sebagai aset, dan kewajiban

kontijensi. Didalam penelitian sebelumnya responden menyatakan kesetujuan dan ketidaksetujuannya berdasarkan skala yang disusun yaitu angka 1 (sangat setuju) sampai 7 (sangat tidak setuju), namun dalam penelitian ini digunakan skala likert dari angka 1 (sangat setuju) sampai 5 (sangat tidak setuju). Skala likert ini dipilih karena lebih umum digunakan di Indonesia dan agar memudahkan responden dalam menyatakan pilihannya.

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi dan pengalaman kerja.

3.1.2.1 Usia

Usia juga berperan dalam perkembangan moral seseorang. Menurut Lawrence dan Shaub (1997) usia seseorang akan meningkat pada suatu langkah yang lebih tinggi dalam pengembangan moral. Semakin baik perkembangan moral seseorang maka semakin dapat berperilaku etis (Trevino dan Youngblood, 1990). Artinya, orang-orang cenderung lebih etis saat mereka tumbuh dewasa. Tidak ada pengukuran yang spesifik dalam hal penilaian pengaruh usia. Untuk mengukurnya, variabel usia dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok usia muda (15 - 30 tahun) diberi kode 0 dan kelompok usia dewasa (31 - 45 tahun) diberi kode 1.

3.1.2.2 Jenis Kelamin

Variabel independen lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kelamin. Tidak ada pengukuran yang spesifik dalam hal penilaian jenis kelamin. Pengukuran tersebut digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara laki – laki dan perempuan dalam cara mereka memandang uang. (Charismawati, 2011). Dalam penelitian ini, digunakan variabel dummy untuk mengukur variabel jenis kelamin yaitu untuk perempuan diberi kode 0 dan laki – laki diberi kode 1.

3.1.2.3 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang berbeda terhadap tingkat *love of money* dengan persepsi etis mahasiswa akuntansi. Tidak ada pengukuran yang spesifik dalam hal penilaian pengaruh tingkat pendidikan. Untuk mengukurnya, variabel tingkat pendidikan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu untuk mahasiswa S1 akuntansi Universitas Diponegoro, mahasiswa PPA Universitas Diponegoro, dan mahasiswa S2 magister akuntansi Universitas Diponegoro. Variabel ini akan diukur menggunakan skala ordinal dengan kode 0 untuk mahasiswa S1, 1 untuk mahasiswa PPA, dan 2 untuk mahasiswa S2.

3.1.2.4 Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi adalah ukuran untuk menentukan posisi seseorang yang berdasarkan pekerjaan, penghasilan dan keanggotaannya dalam perkumpulan sosial. (Quin dalam Prasastianta, 2011). Untuk mengukurnya dapat dilakukan dengan mengukur penghasilan yang didapat. Dalam penelitian ini variabel status sosial

ekonomi dibagi menjadi dua, yaitu penghasilan pribadi bagi mahasiswa yang telah memiliki penghasilan sendiri dan penghasilan orangtua bagi mahasiswa yang belum mempunyai penghasilan sendiri. Pembagian tingkatan penghasilan menggunakan tingkatan status sosial ekonomi menurut Saraswati (2009). Variabel ini diukur dengan menggunakan skala ordinal, dengan kode 0 untuk tipe kelas bawah yang penghasilannya < Rp 1.000.000, 1 untuk tipe kelas menengah dengan penghasilan Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000, dan 2 untuk tipe kelas atas dengan penghasilan > Rp 2.000.000.

3.1.2.5 Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja adalah pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai seseorang akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan selama beberapa waktu tertentu (Trijoko, 1980). Dalam penelitian ini, variabel pengalaman kerja atau pengalaman magang dapat diukur dengan menggunakan skala nominal dengan kode 0 untuk mahasiswa yang pernah bekerja atau magang, dan 1 untuk mahasiswa yang belum pernah bekerja atau belum pernah magang.

3.1.3 Variabel Intervening

Variabel intervening dalam penelitian ini adalah *love of money* yang merupakan pengukuran nilai seseorang, atau keinginan akan uang tetapi bukan untuk memenuhi kebutuhan mereka (Arocas dan Tang, 2004). *Love of money* dapat diartikan sebagai sebuah tingkat kecintaan seseorang terhadap uang. Dalam penelitian ini, *love of money* dapat diukur dengan menggunakan *money ethics scale* (MES) yang

dikembangkan oleh Tang (1992). Meskipun ada beberapa skala uang lainnya, Mitchell dan Mickel (1999) menganggap MES merupakan survei yang paling baik dikembangkan untuk mengukur sikap terhadap uang. MES berisi 30 item pertanyaan yang menghasilkan enam indikator dalam kaitannya dengan *love of money* yaitu *good, evil, achievement, respect, budget, dan freedom*. Dalam penelitian Elias (2010), responden menyatakan kesepakatan atau ketidaksetujuan mereka dengan setiap pernyataan pada skala tujuh poin mulai dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 7 (sangat setuju) dan skor dihitung secara terpisah untuk masing-masing faktor dengan menggunakan skala interval. Namun dalam penelitian ini, skala likert yang digunakan yaitu skala 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan 5 (sangat setuju) karena lebih umum digunakan di Indonesia dan agar memudahkan responden untuk menyatakan pilihannya.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi Universitas Diponegoro. Sedangkan sampel yang digunakan adalah mahasiswa S1 akuntansi, Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA), dan S2 magister akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Penelitian ini menggunakan mahasiswa akuntansi S1 yang secara spesifik berada di semester terakhir sebagai salah satu sampel karena mahasiswa tingkat akhir adalah orang yang akan memasuki dunia kerja secara langsung sehingga penting bagi mereka untuk memahami segala tindakan dan kode etik akuntan profesional agar nantinya terhindar dari pelanggaran akuntansi dan

bentuk kecurangan lain. Mahasiswa PPA dipilih sebagai sampel dengan alasan karena mereka diharapkan telah memiliki lebih banyak pengetahuan dan wawasan lebih mengenai tujuan profesi yang jelas untuk menjadi seorang akuntan. Mahasiswa akuntansi S2 magister dipilih karena sebagian besar dari mereka telah memiliki pengalaman kerja yang cukup, dan sudah pernah bekerja. Sedangkan penelitian di Universitas Diponegoro sendiri dipilih karena merupakan salah satu perguruan tinggi dengan jenjang pendidikan dalam bidang akuntansi yang lengkap, meliputi S1, PPA, dan S2 akuntansi. Selain itu, karena peneliti memiliki kemudahan akses dalam mengumpulkan responden.

Sampel penelitian ditentukan secara *convenience sampling*, yaitu subyek yang paling mudah ditemui akan dijadikan responden dalam sebuah penelitian (Sekaran, 2009). Dalam penentuan jumlah sampling mengacu pada rekomendasi yang dikemukakan oleh Roscoe (1975) dalam Sekaran (2009) salah satunya adalah ukuran sampel sebaiknya beberapa kali (pada umumnya 10 kali atau lebih besar) dari jumlah variabel dalam penelitian. Pendapat lainnya mengatakan bahwa sampel haruslah sebesar-besarnya dan mengasumsikan bahwa semakin banyak sampel yang diambil maka akan semakin representatif dan hasilnya dapat digeneralisir (Gay & Diehl, 1992). Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan 120 kuesioner.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini menggunakan data primer yang didapatkan melalui kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2007). Untuk mendapatkan data primer, peneliti menyebar kuesioner kepada mahasiswa S1 yang sedang menempuh semester delapan, mahasiswa PPA, dan mahasiswa S2 magister akuntansi Universitas Diponegoro. Sumber data yang digunakan berasal dari skor yang diperoleh dari penjumlahan angka dari skor tiap variabel.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner langsung pada mahasiswa S1 akuntansi yang sedang menempuh semester delapan, mahasiswa PPA, dan mahasiswa S2 magister akuntansi Universitas Diponegoro. Kuesioner dibagikan secara langsung kepada responden. Kuesioner yang telah diisi oleh responden kemudian langsung dikembalikan kepada peneliti. Responden yang dipilih adalah orang – orang yang berada di sekitar peneliti saat peneliti sedang melakukan penyebaran kuesioner.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah sebuah gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata – rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19, 2011). Statistik deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi data responden yang diperoleh dari kuesioner serta penjelasannya sehingga mudah diinterpretasikan (Normadewi, 2012). Statistik deskriptif umumnya digunakan oleh para peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama dan data demografi responden.

3.5.2 Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan *Partial Least Square* (PLS). PLS adalah model persamaan *Struktural Equation Modelling* (SEM) yang berbasis komponen atau varian. *Partial Least Squares* (PLS) dikembangkan pertama kali oleh World sebagai metode umum untuk mengestimasi *path model* yang menggunakan konstruk laten dengan *multiple* indikator. Menurut Ghozali (2006) PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis kovarian menjadi berbasis varian. SEM yang berbasis kovarian umumnya menguji kualitas maupun teori, sedangkan PLS lebih bersifat *predictive model*. PLS merupakan metode analisis yang *powerful* (Ghozali, 2006), karena tidak didasarkan

pada banyak asumsi. Metode PLS mempunyai keunggulan tersendiri diantaranya: PLS tidak mengharuskan datanya terdistribusi *normal multivariate* (indikator dengan skala kategori, ordinal, interval sampai ratio dapat digunakan pada model yang sama), dan ukuran sampel tidak harus besar. PLS juga dapat digunakan untuk mengkonfirmasi teori, dan menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antar variabel laten. PLS dapat menganalisis sekaligus konstruk yang dibentuk dengan indikator refleksif dan indikator informatif dimana hal ini tidak mungkin dijalankan dalam CBSEM karena akan terjadi *unidentified model*. Menurut Ghazali (2006) tujuan PLS adalah membantu peneliti untuk melakukan penelitian dengan tujuan prediksi.

Dalam penelitian ini, pendekatan PLS digunakan dalam menguji hipotesis karena skala pengukuran untuk variabel terikat dan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian merupakan skala nominal dan skala ordinal sehingga bersifat non parametrik. PLS merupakan alat ukur yang dapat digunakan dalam penelitian dengan skala pengukuran ordinal maupun nominal. Berbeda dengan pendekatan SEM yang digunakan pada penelitian yang menggunakan skala interval.

PLS juga dapat digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antar variabel laten. Model yang digunakan akan mendefinisikan variabel laten adalah *linear agregat* dari indikator-indikatornya. *Weight Estimate* untuk menciptakan komponen skor variabel laten didapat berdasarkan bagaimana *inner model* (model struktural yang menghubungkan antar variabel laten) dan *outer model* (model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan konstruksinya) dispesifikasi.

Hasilnya adalah *residual variance* dari variabel dependen (keduanya variabel laten dan indikator) diminimumkan. Estimasi parameter yang didapat dengan PLS dapat dikategorikan menjadi tiga. Pertama, adalah *weight estimate* yang digunakan untuk menciptakan skor variabel laten. Kedua, mencerminkan estimasi jalur (*path estimate*) yang menghubungkan variabel laten dan antar variabel laten dan blok indikatornya (*loading*). Kategori ketiga, berkaitan dengan *means* dan lokasi parameter (nilai konstanta regresi) untuk indikator dan variabel laten. Untuk memperoleh ketiga estimasi ini, PLS menggunakan proses iterasi 3 tahap dan setiap tahap iterasi menghasilkan estimasi. Tahap pertama menghasilkan *weight estimate*, tahap kedua menghasilkan estimasi untuk *inner model* dan *outer model*, dan tahap ketiga menghasilkan estimasi *means* dan lokasi (Ghozali, 2006).

Model yang diperoleh dari penghitungan dengan *Partial Least Square* (PLS) adalah *weight estimate*, *inner model*, dan *outer model*. Langkah analisis yang digunakan dalam pendekatan PLS antara lain:

3.5.2.1 Pengujian Outer Model (Measurement Model)

Model ini menspesifikasi hubungan antar variabel laten dengan indikator-indikatornya atau dapat dikatakan bahwa *outer model* mendefinisikan bagaimana setiap indikator berhubungan dengan variabel latennya. Model pengukuran atau *outer model* dengan indikator-indikator refleksif dievaluasi dengan *covergent* dan *discriminant validity* dari indikatornya dan *composite reliability* untuk *block indicator*. Uji yang dilakukan pada outer model adalah sebagai berikut :

- a. *Convergent Validity*. Nilai *convergen validity* adalah nilai loading faktor pada variabel laten dengan indikator-indikatornya. Ukuran refleksif individual dikatakan tinggi jika korelasi indikator dengan konstraknya bernilai lebih dari 0,70. Namun pada tahap awal penelitian, nilai loading 0,50 sampai 0,60 dapat dianggap cukup (Ghozali, 2008).
- b. *Discriminant Validity*. Nilai ini merupakan nilai *cross loading* faktor yang berguna untuk mengetahui apakah konstruk memiliki diskriminan yang memadai yaitu dengan cara membandingkan nilai loading pada konstruk yang dituju harus lebih besar dibandingkan dengan nilai loading dengan konstruk yang lain. Metode lain untuk menilai *discriminant validity* dengan membandingkan *square root of average variance extracted (AVE)* untuk setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Jika akar kuadrat AVE setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya, maka nilai *discriminant validity*-nya baik (Fornel & Larcker, 1981). Pengukuran *discriminant validity* dengan melihat nilai AVE ini dapat digunakan untuk mengukur reliabilitas nilai komponen variabel laten dan hasilnya lebih konservatif dibandingkan *composite reliability*. Nilai AVE yang direkomendasikan adalah lebih besar dari 0,50.
- c. *Composite Reliability*
Pengukuran *composite reliability* terdiri dari 2 jenis, yaitu *internal consistency* dan *cronbach's alpha*. *Cronbach's alpha* cenderung *lower bound estimate*

reliability, sedangkan *internal consistency* merupakan *closer approximation* dengan asumsi estimasi parameter adalah akurat. Nilai *Cronbach's alpha* diharapkan lebih besar dari 0.6 untuk semua konstruk. Data yang memiliki *composite reliability* lebih besar dari 0.8 maka dapat diartikan bahwa mempunyai reliabilitas yang tinggi.

3.5.2.2 Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Inner model (*inner relation, structural model, atau substantive theory*) menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan pada *substantive theory*. Uji pada model struktural dilakukan untuk menguji hubungan antara konstruk laten. Ada beberapa uji untuk model struktural yaitu :

- a. *R Square* pada konstruk endogen. Pengujian terhadap model struktural dilakukan dengan melihat nilai R-square yang merupakan uji *goodness-fit* model. Nilai *R Square* adalah koefisien determinasi pada konstruk endogen. Menurut Chin (1998), nilai *R square* sebesar 0.67 (kuat), 0.33 (moderat) dan 0.19 (lemah). Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh substantif variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen (Chin, 1998).
- b. *Estimate for Path Coefficients*, merupakan nilai koefisien jalur atau besarnya hubungan/pengaruh konstruk laten. Untuk mengujinya dengan melihat nilai koefisien parameter dan nilai signifikan t statistik. Dilakukan dengan prosedur *Bootstrapping*.

c. *Prediction relevance (Q square)* atau dikenal dengan *Stone-Geisser's*.

Uji ini dilakukan untuk mengetahui kapabilitas prediksi dengan prosedur *blinfoling*. Apabila nilai yang didapatkan 0.02 (kecil), 0.15 (sedang) dan 0.35 (besar). Hanya dapat dilakukan untuk konstruk endogen dengan indikator reflektif. *Q-square* digunakan untuk mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan estimasi parameternya. Nilai *Qsquare* lebih besar dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model mempunyai nilai relevansi prediktif, sedangkan nilai *Q-square* kurang dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model kurang memiliki relevansi prediktif.

3.5.2.3 Uji Jalur (*Path Analysis*)

Di dalam penelitian ini terdapat variabel intervening yaitu *love of money*. Menurut Baron dan Kenny (1986) dalam Ghazali (2009) suatu variabel disebut variabel intervening jika variabel tersebut ikut mempengaruhi hubungan antara variabel prediktor (*independen*) dan variabel kriteria (*dependen*). Pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (1982) dan dikenal dengan uji Sobel (*Sobel test*). Uji sobel dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel independen (X) ke variabel dependen (Y) melalui variabel intervening (M). Pengaruh tidak langsung X ke Y melalui M dihitung dengan cara mengalikan jalur $X \rightarrow M$ (**a**) dengan jalur $M \rightarrow Y$ (**b**) atau **ab**. Jadi koefisien **ab** = (**c** - **c'**), dimana **c** adalah pengaruh X terhadap Y tanpa mengontrol M, sedangkan **c'** adalah koefisien pengaruh X terhadap Y setelah

mengontrol M. *Standard error* koefisien **a** dan **b** ditulis dengan **Sa** dan **Sb**, besarnya *standard error* pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) Sab dihitung dengan rumus dibawah ini :

$$Sab = \sqrt{b^2Sa^2 + a^2Sb^2 + Sa^2Sb^2}$$

Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, maka kita perlu menghitung nilai t dari koefisien **ab** dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{ab}{Sab}$$

Nilai t hitung ini dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu $\geq 1,96$. Jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel maka dapat disimpulkan terjadi pengaruh mediasi (Ghozali, 2009).